

Pandangan Nihilisme Terhadap Ontologi (Studi Deskriptif Pemikiran Nietzsche)

Muhammad Iqbal Rahman

Universitas Islam Negeri Sultan Thaha Saifuddin, Jambi

muhammadiqbalrahman@uinjambi.ac.id

Abstract / Abstrak

Tulisan ini akan membahas tentang pandangan nihilisme terhadap ontologi dalam perspektif pemikiran Friedrich Nietzsche. Nietzsche merupakan filsuf kontroversial yang terkenal dengan adegiumnya, “*Gott ist tot! Und wir haben ihn getotet!*” Pada masa Nietzsche hidup, perkembangan modernisme dan teknologi mengalami kemajuan yang signifikan. Namun di sisi lainnya, menurut Nietzsche, modernisme dan teknologi bak Tuhan yang menjadi penghalang bagi manusia untuk mengenal siapa dirinya sendiri. Adanya kritik dari Nietzsche terhadap kehidupan orang-orang Eropa pada akhir abad ke-19 merupakan fenomena yang menarik untuk dibahas. Bagaimana nihilisme memandang ontologi, serta bagaimana konstruk pemikiran Nietzsche di balik nihilisme merupakan dua pertanyaan yang hendak dijawab. Tulisan ini menggunakan metode deskripsi-analisis. Hasil dari tulisan ini mengindikasikan bahwa dalam pandangan nihilisme terhadap ontologi, manusia tidak boleh dibiarkan dalam kukungan nilai hingga usang ditelan zaman, manusia yang tidak dapat merenungi hakikat dirinya tidak lebih daripada manusia yang tidak berkembang. Adapun konstruk pemikiran Nietzsche dilatarbelakangi oleh realitas yang meyakini keabsolutan dari sebuah nilai, dalam hal ini modernisme dan teknologi ibarat pengejawantahan Tuhan yang memberikan jaminan absolut kepada barang siapa yang meyakini-Nya. Dengan bahasa yang lebih lugas, begitu seseorang mengagungkan Tuhan atau menuhankan sesuatu namun menjadikannya buta mengenal siapa dirinya, maka saat itulah manusia menjadi makhluk yang stagnan dan ‘Tuhan sudah mati’

Keywords / Kata kunci

*Nihilisme,
Ontologi,
Modernisme,
Tuhan,
Stagnasi*

A. Pendahuluan

Pada judul di atas, ada dua *cluster* yang perlu digarisbawahi. Nihilisme dan ontologi. Dalam dunia filsafat, nihilisme dikenal sebagai aliran yang sering dihubungkan dengan filsuf Jerman, Friedrich Nietzsche. Berdasarkan *Kamus Teologia*, nihilisme merupakan istilah umum untuk aliran filsafat yang menyatakan bahwa pada dirinya sendiri realitas akhirnya tidak mempunyai makna.¹ Berdasarkan KBBI, nihilisme diartikan sebagai aliran filsafat

¹Gerald O’C dan Edward G Farrugia, *Kamus Teologia* (Yogyakarta: Kanisius, 1996), 216.

sosial yang tidak mengakui nilai-nilai kesusilaan, kemanusiaan, keindahan, dan sebagainya, juga seluruh wujud kekuasaan pemerintahan, setiap orang berhak menjajaki kemauannya sendiri.²

Sunardi berpendapat bahwa nihilisme merupakan sebuah renungan, yakni renungan yang meliputi krisis kebudayaan, khususnya kebudayaan Eropa, sebagaimana yang disaksikan oleh Nietzsche yang hidup pada akhir abad ke-18 (1844-1900 M). Nietzsche menggambarkan bahwa betapa gerak kebudayaan Eropa pada saat itu seperti aliran sungai yang menggeliat kuat saat mendekati bibir samudera. Gambaran tersebut ditujukan untuk orang-orang yang “tidak sanggup merenungkan dirinya sendiri”. Nietzsche mengkritik kehidupan orang-orang Eropa yang konservatif, takut keluar dari zona nyaman. Apa yang digambarkan Nietzsche tentang nihilisme adalah semacam *insight* tentang apa yang akan terjadi pada masa yang akan datang.³ Dengan kata lain, meminjam bahasanya Lawrence J. Hatab, nihilisme adalah *Nietzsche’s call for a ‘revaluation of values’* (red: panggilan Nietzsche untuk mengevaluasi nilai).⁴

Sedangkan ontologi (Inggris: *ontology*) berasal dari bahasa Yunani *on* yang diartikan ‘ada’, *ontos* yang diartikan keberadaan, dan *logos* yang diartikan pemikiran. Dalam KBBI, ontologi diartikan sebagai ‘cabang ilmu filsafat yang berhubungan dengan hakikat hidup’.⁵ Dalam Oxford Dictionary, ontologi berasal dari *ontology* yang diartikan sebagai ‘a branch of philosophy that deals with the nature of existence’ (red: cabang filsafat yang membahas hakikat keberadaan).⁶ Antony Flew berpendapat bahwa ontologi merupakan cabang dari metafisika yang menaruh perhatian pada studi tentang hakikat yang ada (*the branch of metaphysical enquiry concerned with study of existence it self*).⁷ Jujun S. Suriasumantri berpendapat bahwa bidang telaah yang bernama metafisika ini (red: ontologi) merupakan tempat berpijak dari setiap pemikiran filsafat, termasuk pemikiran ilmiah.⁸ Berdasarkan

² Lihat <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/nihilisme>, diakses pada 16/08/2023, pukul 11:07 WIB.

³ St. Sunardi, *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 2011), 34.

⁴ Lawrence J. Hatab, *Nietzsche, Nihilism, and Meaning*, University of Illinois Press, Vol. 3, No. 2, 1987. 96.

⁵ Lihat <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/ontologi>, diakses pada 19/08/2023, pukul 11:06 WIB.

⁶ Lihat <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/ontology?q=ontology>, diakses pada 09/09/2023, pukul 11:14 WIB.

⁷ Antony Flew, *A Dictionary of Philosophy* (New York: St. Martin Press, 1984), 255.

⁸ Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer* (Jakarta: Pustidaka Sinar Harapan 96), 63.

pengertian dan beberapa pendapat tersebut, disimpulkan bahwa ontologi adalah aliran pemikiran filsafat yang membahas tentang hakikat yang ada.

Nietzsche merupakan filsuf kontroversial yang terkenal dengan adegiumnya, “*Gott ist tot! Und wir haben ihn getotet!*” (Tuhan sudah mati. Kita telah membunuhnya!) Berkat adegium tersebut, Nietzsche dikenal sebagai filsuf yang gila dan kelewat batas. Penyematan ‘gila’ dan ‘kelewat batas’ itu berasal dari berbagai kalangan dan lapisan sosial, termasuk dari kalangan gereja. Namun, kritik Nietzsche terhadap kehidupan orang-orang Eropa yang cenderung stagnan juga layak mendapat tempat untuk dibahas. Pada akhir abad ke-19, meski secara lahiriah modernisme dan perkembangan teknologi mengalami peningkatan yang signifikan, Nietzsche menyatakan bahwa dunia seperti itu justru bergerak tanpa kemajuan.⁹

Ketenangan dan kedamaian, jika tidak ditujukan untuk kegiatan yang positif dan produktif, akan membawa kehidupan ke arah yang negatif. Ada quote dari Nietzsche yang merefleksikan bahwa Nietzsche tidak segila dan sekelewat batas sebagaimana yang disangsikan khayalak. Quote tersebut berbunyi, “Jika engkau haus akan kedamaian jiwa dan kebahagiaan, maka percayalah. Jika engkau ingin murid kebenaran, carilah.” Sebuah quote yang secara spesifik ditujukan kepada orang-orang yang selalu diliputi kegelisahan dan ketidaktenangan dalam hidup, sekaligus menjadi sanggahan atas Nietzsche yang ‘gila’ dan ‘kelewat batas’.

Secara umum, tulisan ini akan membahas tentang ontologi melalui kaca mata nihilisme. Secara khusus, tulisan ini akan membahas tentang hakikat keberadaan suatu benda melalui kaca mata Friedrich Nietzsche. Dipilihnya Nietzsche dalam tulisan ini—selain dari makna tersirat pemikiran Nietzsche bahwa ‘manusia yang tidak sanggup merenungi siapa sebenarnya dirinya, bukanlah manusia yang sebenarnya’—adalah untuk melihat kondisi sosio-kultural di mana Nietzsche hidup, realitas yang memiliki andil besar dalam kritiknya terhadap sakralitas agama. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah deskriptif-analisis. Hasil dari tulisan ini diharapkan dapat menggambarkan bagaimana pandangan nihilisme terhadap ontologi, mengenal pemikiran Nietzsche secara lebih dekat, serta menambah khazanah pengetahuan dalam pemikiran filsafat.

⁹ Lihat Muhammad Roy Purwanto, *Filsafat Eksistensial Nietzsche dan Wacana Agama: Studi Filsafat Nietzsche dan Kontribusinya dalam Dekonstruksi Wacana Agama*, An-Nur: Jurnal Studi Islam, Vol. 1, No. 2, Februari, 2005.

A. Aliran-aliran Ontologi

Sebelum mendiskusikan bagaimana nihilisme memandang ontologi, pada bagian ini akan dibahas tentang aliran-aliran dalam filsafat yang ‘turut’ meramalkan kajian tentang ontologi. Dalam perkembangan khazanah filsafat, nihilisme bukan satu-satunya aliran yang membahas ontologi. Jika nihilisme adalah sebuah doktrin yang tidak mengakui validitas alternatif positif, maka terdapat aliran-aliran lain yang memandang ontologi menggunakan kacamata berbeda. Adapun aliran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Monisme

Istilah monisme berasal dari bahasa Yunani *monos* yang berarti tunggal atau sendiri. Dalam Oxford Dictionary, *monism* diartikan sebagai ‘*the belief that there is only one god*’ (red: kepercayaan bahwa hanya ada satu Tuhan).¹⁰ Dalam KBBI, monisme diartikan sebagai ‘pandangan bahwa semesta itu merupakan satu satuan tunggal’, atau ‘materi dan alam pikiran itu satu’.¹¹ Menurut Brahman, monisme merupakan paham atau pandangan yang menyatakan Yang Esa sebagai hakikat segalanya; tidak ada keberadaan selain dari keberadaan Yang Esa.¹² Menurut Putra dan Laurensius, monisme adalah teori yang menyatakan bahwa segala hal dalam alam semesta dapat dijabarkan pada (atau dijelaskan dalam kerangka) kegiatan satu unsur dasar.¹³

Berdasarkan pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa monisme adalah aliran dalam ontologi yang berpendapat bahwa ‘yang ada’ itu hanya satu. Sebagai asal ‘yang ada’– atau ‘yang pertama’, dalam semesta monisme, hakikatnya adalah satu. Baik asal yang berupa materi ataupun imateri. Tidak ada hakikat masing-masing yang bebas dan dapat berdiri sendiri. Salah satunya adalah sumber yang pokok dan dominan menentukan perkembangan yang lainnya. Tokoh yang terkenal dalam aliran ini adalah Plato, berpendapat bahwa alam ‘ide’ merupakan realitas yang sebenarnya. Thomas Davidson menyebut monisme dengan istilah *block universe*. Monisme sendiri terbagi menjadi dua: materialisme dan idealisme.

a. Materialisme

Dalam Oxford Dictionary, *materialism* diartikan sebagai ‘*the belief that money, possessions and physical comforts are more important than spiritual values*’

¹⁰ Lihat <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/monism?q=monism>, diakses pada 09/09/2023, pukul 11:18 WIB.

¹¹ Lihat <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/monisme>, diakses pada 06/09/2023, pukul 11:57 WIB.

¹² I Made Adi Brahman, *Monisme: Pengetahuan yang Membawa Kebijakan*, SPHATIKA: Volume X, No. 1, 2019. 54.

¹³ Yosep Hadi Putra & Laurensius Arliman S. *Hakikat Dari Monisme, Dualisme, Nihilisme, Agnostisisme*, Lex Jurnalika, Vol. 18, No.1, 2021. 14.

(keyakinan yang berpendapat bahwa uang, harta benda, dan kenyamanan fisik lebih penting daripada nilai-nilai spiritual).¹⁴ Dalam KBBI, materialisme diartikan sebagai ‘pandangan hidup yang mencari dasar segala sesuatu yang termasuk kehidupan manusia di dalam alam kebendaan semata-mata dengan mengesampingkan segala sesuatu yang mengatasi alam indra’.¹⁵ Dalam aliran filsafat, materialisme adalah cabang dari aliran monisme yang mengacu kepada bentuk benda (*thing*), yakni paham yang berpendapat bahwa tidak ada sesuatu selain materi yang bergerak. Pikiran, roh, pemahaman dan jiwa tidak lain hanya materi yang sedang bergerak. Dalam aliran materialisme, menurut Taufik Mandailing, ‘pikiran memang ada tetapi tidak lain diakibatkan oleh suatu sebab serta sangat bergantung pada perubahan-perubahan material.’¹⁶ Aliran ini sering juga disebut dengan naturalisme, di mana zat mati merupakan kenyataan dan satu-satunya fakta.

Taufik Mandailing menyebutkan beberapa tokoh dalam aliran materialisme sebagai berikut:¹⁷ *Pertama* Thales (625-545 SM), merupakan pelopor dalam aliran materialisme yang berpendapat bahwa unsur asal adalah air, karena air sangat pentingnya bagi kehidupan makhluk di dunia. *Kedua* Anaximander (585-528 SM), berpendapat bahwa unsur asal itu adalah udara, karena udara merupakan sumber dari segala kehidupan. *Ketiga* Demokritos (460-370 SM), berpendapat bahwa hakikat alam ini merupakan atom-atom yang banyak jumlahnya, tidak dapat dihitung dan amat halus, dan atom-atom itulah yang merupakan asal kejadian alam. *Keempat* Thomas Hobbes (1558-1679 M), berpendapat bahwa manusia dan pergaulan hidup merupakan suatu mekanisme, karena manusia sebenarnya penuh dengan rasa takut serta hanya bertindak berdasarkan kepentingan diri sendiri saja. *Kelima* Herbert Spencer (1820-1903 M), berpendapat bahwa perkembangan masyarakat merupakan perubahan yang berlangsung sangat lambat, karena manusia dan masyarakat, termasuk di dalamnya kebudayaan, harus mengalami perkembangan secara bertahap. *Keenam* Karl Marx (1818-1883 M), berpendapat bahwa kebutuhan materi dan

¹⁴ Lihat <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/materialism?q=materialism>, diakses pada 09/09/2023, pukul 12:01 WIB.

¹⁵ Lihat <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/materialisme>, diakses pada 06/09/2023, pukul 12:48 WIB.

¹⁶ Taufik Mandailing, *Filsafat Lebih Dekat* (Yogyakarta: Idea Press, 2013), 138.

¹⁷ Lihat Taufik Mandailing, *Mengenal Filsafat Lebih Dekat* (Yogyakarta: Idea Press, 2013), 140. dan Wahyu Murtiningsih *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah* (Yogyakarta: IRCiSoD, 2012).

perjuangan kelas adalah hal yang mutlak dilakukan oleh manusia, karena dari usaha-usaha seperti itulah yang dapat memenuhi kebutuhan hidup yang ada.

b. Idealisme

Idealisme diambil dari kata *idea* yaitu sesuatu yang hadir dalam jiwa. Dalam Oxford Dictionary, *idealism* diartikan sebagai ‘*the belief that a perfect life, situation, etc. can be achieved, even when this is not very likely*’ (red: keyakinan bahwa kehidupan, situasi, dan sebagainya yang sempurna dapat dicapai, meskipun kemungkinannya kecil).¹⁸ Dalam KBBI, idealisme diartikan sebagai ‘hidup atau berusaha hidup menurut cita-cita, menurut patokan yang dianggap sempurna’.¹⁹ Taufik Mandailing mendefinisikan idealisme sebagai ajaran yang berpendapat bahwa realitas terdiri atas sukma (red: jiwa), ide-ide atau pikiran yang sejenis dengan itu.²⁰ Berbeda dengan materialisme, idealisme adalah Dalam pandangan idealisme, sejatinya sesuatu justru terletak di balik yang fisik. Ia berada dalam ide-ide, yang fisik bagi aliran ini dianggap hanya merupakan bayang-bayang, sifatnya sementara, dan selalu menipu. Eksistensi benda fisik akan rusak dan tidak akan pernah membawa orang pada kebenaran sejati.

Taufik Mandailing menyebutkan beberapa tokoh yang turut meramalkan perkembangan aliran idealisme, antara lain sebagai berikut:²¹ **Pertama** Plato (428-348 SM), dikenal dengan bapak ‘ide’ yang berpendapat bahwa alam dan cita-cita merupakan kenyataan yang sebenarnya. Alam nyata (red: realitas) di mana manusia hidup tidak lebih dari bayangan dari alam ide. Ide merupakan hakikat, menjadi dasar terwujudnya kehidupan manusia. **Kedua** Immanuel Kant (1724-1804 M), menyebut pandangannya terhadap idealisme dengan istilah idealisme idealisme trasendental atau idealisme kritis. Menurut Kant, pengalaman langsung tidak dianggap sebagai benda dalam dirinya sendiri, serta ruang dan waktu merupakan forma intuisi. **Ketiga** Johann Gottlieb Fichte (1762-1814), memakai nama idealisme subjektif untuk melihat pandangan-pandangan yang berasal dari subjek-subjek tertentu. Fichte menyandarkan keunggulan moral untuk sebuah etika manusia yang ideal. **Keempat** Georg Wilhelm Friedrich Hegel (1770-1831 M), mengklasifikasikan idealisme menjadi dua: subjektif

¹⁸ Lihat <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/idealism?q=idealism>, diakses pada 09/09/2023, pukul 12:06 WIB.

¹⁹ Lihat <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/idealisme>, diakses pada 06/09/2023, pukul 12:55 WIB.

²⁰ Taufik Mandailing, *Mengenal Filsafat Lebih Dekat...*, 94.

²¹ Lihat Taufik Mandailing, *Mengenal Filsafat Lebih Dekat...*, 94-96.

dan objektif, untuk menggambarkan tesis dan antitesis secara berturut-turut. Hegel mengungkapkan pandangannya yang disebut dengan idealisme absolut sebagai sintesis yang lebih tinggi dibanding unsur yang membentuknya (tesis dan antitesis).

2. Dualisme

Dualisme berasal dari bahasa Latin yaitu *duo* (dua). Dalam Oxford Dictionary, dualism diartikan sebagai ‘*the theory that there are two opposite principles in everything, for example good and evil*’ (red: teori yang berpendapat ada dua prinsip yang berlawanan dalam segala hal, seperti baik dan jahat).²² Dalam KBBI, dualisme diartikan sebagai ‘paham bahwa dalam kehidupan ini ada dua prinsip yang saling bertentangan (seperti ada kebaikan ada pula kejahatan, ada terang ada gelap), atau ‘keadaan bermuka dua, yaitu satu sama lain saling bertentangan atau tidak sejalan.’²³ Dalam pemikiran seputar ontologi, dualisme adalah aliran yang menganggap bahwa realitas terdiri dari dua substansi yang berlainan dan saling bertolak belakang. Masing-masing substansi bersifat unik dan tidak dapat direduksi, misalnya substansi adi kodrati dan kodrati, Tuhan dengan alam semesta.²⁴ Berbeda dengan monisme yang menekankan hakikat benda adalah tunggal, dualisme meyakini bahwa benda terdiri dari dua macam hakikat sebagai asal sumbernya, yaitu hakikat materi dan imateri, benda dan roh, jasad dan spirit. Kedua macam hakikat itu masing-masing sendiri, sama-sama azali dan abadi. Hubungan keduanya menciptakan kehidupan alam dunia.

Beberapa tokoh yang terkenal dengan pemikiran dualisme antara lain adalah sebagai berikut:²⁵ **Pertama** Rene Descartes (1596-1650 M), dikenal sebagai bapak filsafat modern yang berpendapat bahwa pikiran adalah substansi non-fisik. Descartes mengidentifikasi pikiran dengan kesadaran, membedakannya sebagai tempat kecerdasan, dan merumuskan permasalahan jiwa-raga dalam bentuknya. Ia menamakan kedua hakikat itu dengan istilah dunia kesadaran (rohani) dan dunia ruang (kebendaan). Hal tersebut tercantum dalam bukunya *Discours de la Methode* (1637) dan *Meditations de Prima Philosophia* (1641). Teori yang terkenal dari Descartes adalah *Cogito Descartes* (metode keraguan Descartes/*Cartesian Doubt*). **Kedua** Benedictus de Spinoza (1632-1677 M), berpendapat bahwa manusia merupakan satu kesatuan utuh; satu substansi yang mempunyai dua aspek, yakni jiwa dan

²² Lihat <https://oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/dualism?q=dualism>, diakses pada 09/09/2023, pukul 11:27 WIB.

²³ Lihat <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/dualisme>, diakses pada 06/09/2023, pukul 12:57 WIB.

²⁴ Taufik Mandailing, *Mengenal Filsafat Lebih Dekat..*, 118.

²⁵ Lihat Taufik Mandailing, *Mengenal Filsafat Lebih Dekat..*, 121. Lihat juga Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah..*, 100-102

tubuh. Spinoza melihat bahwa manusia dapat menerima segala sesuatu yang ada di alam, sehingga manusia menyerahkan diri sepenuhnya kepada Tuhan sebagai realitas absolut. Tuhan atau alam adalah satu-satunya substansi, sedangkan yang lainnya adalah perwujudan atau cara keberadaan dari Tuhan atau alam dari substansi yang satu dan sama. Spinoza menolak individualitas, kebebasan dan tanggung jawab manusia. *Ketiga* Gottfried Wilhelm von Leibniz (1646-1716 M), berpendapat bahwa dunia atau alam semesta adalah suatu keseluruhan yang terdiri dari pengada-pengada yang bersifat kontingen. Rangkaian dari pengada-pengada terhubung dengan kejadian-kejadian. Karena itu, dunia sebagai suatu keseluruhan pun bersifat kontingen. Leibniz menjelaskan adanya suatu pengada yang menyebabkan seluruh pengada-pengada bisa ada, sementara segala yang ada bersifat kontingen.

3. Pluralisme

Dalam ilmu sosial, pluralisme adalah adanya interaksi beberapa kelompok yang menunjukkan rasa saling menghormati dan toleransi satu sama lain. Dalam *Oxford University*, *pluralism* diartikan sebagai ‘*the existence of many different groups of people in one society, for example people of different political or religious beliefs, or people from different ethnic groups*’ (red: adanya banyak kelompok orang yang berbeda dalam satu masyarakat, misalnya orang-orang yang berbeda keyakinan politik atau agama, atau orang-orang dari kelompok etnis yang berbeda).²⁶ Dalam KBBI, pluralisme diartikan sebagai ‘keadaan masyarakat yang majemuk’.²⁷ Dalam ilmu ontologi, pluralisme adalah aliran yang bertolak dari keseluruhan, berpendapat bahwa segenap macam bentuk merupakan kenyataan, dan mengakui bahwa alam tersusun dari banyak unsur (lebih dari dua entitas). Beberapa filsuf Yunani Kuno yang dikenal dalam aliran ini antara lain Anaxagoras dan Empedocles, yang berpendapat bahwa substansi yang ada itu terbentuk dan terdiri dari empat unsur, yaitu tanah, air, api, dan udara. Ada pun tokoh modern dalam aliran pluralisme salah satunya adalah William James (1842-1910 M), yang berpendapat bahwa tiada kebenaran yang mutlak, yang berlaku umum, yang bersifat tetap, yang berdiri sendiri, dan lepas dari akal yang mengenal.

4. Agnostisisme

²⁶ Lihat <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/pluralism?q=pluralism>, diakses pada 09/09/2023, pukul 11:30 WIB.

²⁷ Lihat <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pluralisme>, diakses pada 06/09/2023, 23:19 WIB.

Kata agnostisisme berasal dari bahasa Grik *agnostos*, yang berarti *unknown*. Artinya *not*, *gno* artinya *know*. Dalam Oxford Dictionary, *agnosticism* diartikan sebagai (red: kepercayaan yang berpendapat tidak mungkin mengetahui apakah Tuhan itu ada atau tidak).²⁸ Dalam KBBI, agnostisisme diartikan sebagai ‘paham yang mempertahankan pendirian bahwa manusia kekurangan informasi atau kemampuan rasional untuk membuat pertimbangan tentang kebenaran tertinggi’ dan ‘keyakinan bahwa manusia tidak memiliki pengetahuan tentang Tuhan’. Dalam aliran filsafat, agnostisisme adalah paham yang mengingkari adanya potensi manusia untuk mengetahui hakikat benda, baik hakikat materi maupun hakikat imateri. Aliran ini muncul sebab manusia dianggap belum mampu menerangkan secara konkret akan adanya kenyataan yang berdiri sendiri dan dapat dikenali.

Taufik Mandailing berpendapat bahwa pengikut agnostisisme kebanyakan adalah orang-orang yang sudah lelah dengan dogma. Paham ini mempercayai Tuhan sebagai yang serba Maha, namun tidak perlu mengenalinya lebih jauh, karena urusan Tuhan bukan urusan manusia. Konsepsi ketuhanan berdasarkan agnostisisme adalah konsepsi ketuhanan yang berdasar pada *the concept deity* atau Tuhan sebagai suatu kekuatan Yang Besar, namun tidak dapat dipahami dengan mudah.²⁹ Dengan kata lain, agnostisisme adalah paham pengingkaran/penyangkalan terhadap kemampuan manusia mengetahui hakikat benda, baik materi maupun ruhani.

Beberapa tokoh yang dikenal dalam aliran ini antara lain sebagai berikut:³⁰ **Pertama** Soren Aabye Kierkegaard (1813-1855 M), dikenal sebagai tokoh filsafat eksistensialisme yang berpendapat bahwa manusia tidak pernah hidup sebagai suatu aku umum, tetapi sebagai aku individual yang sama sekali unik dan tidak dapat dijabarkan ke dalam sesuatu orang lain. Kierkegaard menekankan betapa pentingnya kedudukan pribadi perseorangan dalam keberadaan dirinya sendiri. **Kedua** Martin Heidegger (1889-1976 M), berpendapat bahwa satu-satunya ‘yang ada’ adalah manusia, sebab hanya manusia yang dapat memahami dirinya sendiri. Menurut Heidegger, dari segala ‘yang ada’, dan yang paling dekat diselidiki filosof sebagai ‘yang ada’ adalah dirinya sendiri, sebab manusia merupakan satu-satunya makhluk yang mampu bertanya mengenai ‘yang ada’. Sehingga dia pulalah yang akan sanggup

²⁸ Lihat <https://www.oxfordlearnersdictionaries.com/definition/english/agnosticism?q=agnosticism>, diakses pada 09/09/2023, pukul 11:34 WIB.

²⁹ Taufik Mandailing, *Mengenal Filsafat Lebih Dekat...*, 122.

³⁰ Lihat Muzairi, *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof*, (Yogyakarta: FA Press, 2014), 31-60.

menjawab pertanyaan tentang adanya itu. Heidegger mengajukan tiga soal pokok: ‘Apakah wujud (*being*) yang konkrit?’ ‘Siapakah manusia itu?’ dan ‘Apakah wujud realitas tertinggi itu dan apakah arti aku ada?’ **Ketiga** Jean Paul Sartre (1905-1980 M), berpendapat bahwa manusia adalah makhluk yang selalu menyangkal. Hakikat beradanya manusia bukan *entre* (ada), melainkan *a entre* (akan atau sedang). Dalam hal ini, apa yang ingin disampaikan Sartre adalah hal kebebasan. Bagi Sartre, kebebasan manusia merupakan hakikat dalam menampakkan diri dengan cara berada yang memungkinkan manusia mengatasi situasi.

B. Nihilisme Memandang Ontologi

1. Kedatangan Nihilisme

Dari pengertian dan berbagai aliran tentang ontologi di atas, dapat diketahui bahwa nihilisme bukanlah satu-satu aliran yang membahasnya. Pembahasan tentang nihilisme sebenarnya berdekatan dengan pembahasan tentang eksistensialisme. Jika dalam pandangan nihilisme realitas kehidupan yang tidak dapat merenungi hakikat tidak lebih dari dunia yang sakit, maka secara tidak langsung manusia dituntut untuk merenungi siapa sebenarnya dirinya. dari perenungan itu kemudian muncullah suatu bentuk kepastian dalam ruang gerak bernama eksistensi. Seperti kaca-cermin yang bergerak melalui dua sisi, namun berbeda pantulan.

Dilihat dari segi etimologi, nihilisme berasal dari bahasa Latin yang berarti *nothing* atau tidak ada. Istilah nihilisme muncul pada awal abad ke-19 sebagai ‘*an expression of anarchy and revolutionary*’.³¹ Sebenarnya doktrin tentang nihilisme sudah ada semenjak zaman Yunani Kuno, yaitu pada pandangan Gorgias (485-360 SM) yang memberikan tiga proposisi tentang realitas. *Pertama*, tidak ada sesuatupun yang eksis. *Kedua*, bila sesuatu itu ada, ia tidak dapat diketahui. *Ketiga*, sekalipun realitas itu dapat diketahui, ia tidak dapat diberitahukan kepada orang lain. Namun aliran nihilisme mulai muncul ke permukaan secara kuat dan gamblang melalui Friedrich Nietzsche (1844-1900 M). Dunia dalam pemikiran Nietzsche adalah terbuka untuk kebebasan dan kreativitas manusia. Secara tegas, Nietzsche

³¹ Lawrence J. Hatab, *Nietzsche, Nihilism, and Meaning*, University of Illinois Press, Vol. 3, No. 2, 1987. 91.

menuturkan dalam aforisme-nya: “Tuhan telah mati! Kita telah membunuhnya!” Mata manusia tidak lagi diarahkan pada suatu dunia di belakang atau di mana ia hidup.

Aforisme-nya Nietzsche tentu sangat provokatif dan sulit dinalar oleh manusia. Bahkan tidak sedikit yang mengecam Nietzsche saat ia mengeluarkan aforisme-nya. Namun, sekali lagi, Nietzsche menyikapinya dengan cara yang sangat biasa: “Aku bukanlah seorang manusia, melainkan sebuah dinamit. Membuat orang gelisah adalah tugasku.” Jika dilihat dari latar-belakang dan sejarah kehidupan Nietzsche berasal, apa yang dialami dan apa yang ingin disampaikan Nietzsche adalah hal yang sederhana. Nietzsche hanya ingin menunjukkan apa saja yang dulu dianggap bernilai dan bermakna kini sudah mulai memudar dan menuju keruntuhan. Krisis ini akan berlangsung secara terus-menerus secara tidak terelakkan.³²

Di samping merupakan hasil perkembangan sejarah sebelumnya, nihilisme juga dapat dikatidakan merupakan akibat timbulnya pemikiran-pemikiran Nietzsche yang menghantam sisa-sisa pemikiran dan kepercayaan sebelumnya. Dalam arti yang kedua ini, Nietzsche harus dipandang sebagai tokoh yang mempercepat proses nihilisme secara radikal. Namun dia pulalah yang akhirnya datang membawa pelita bagi semua orang. Dialah yang berani mengatakan “Ya” pada nihilisme dan sekaligus mengatasinya.

Nihilisme sebagai runtuhnya seluruh nilai dan makna meliputi ‘hampir’ segenap bidang kehidupan manusia, yakni (1) keagamaan/moral dan (2) ilmu pengetahuan. Runtuhnya dua bidang tersebut menjadikan manusia kehilangan jaminan dan pegangan untuk memahami dunia serta kehidupannya, termasuk *aku*-nya. Nihilisme pun mengantarkan manusia kepada situasi krisis atau kepada hari yang menjadi malam terus-menerus, karena seluruh kepastian hidupnya runtuh. Sebagaimana aforisme Nietzsche yang dikutip oleh Sunardi sebagai berikut.³³

“Apa yang aku kisahkan adalah sejarah dua abad yang akan datang. Aku melukiskan apa yang akan terjadi, apa yang tidak mungkin datang secara lain: kedatangan nihilisme. Sejarah nihilisme ini bahkan dapat dikisahkan dari sekarang; karena kepastiannya sudah terlihat di saat ini. Masa depan dari nihilisme sudah berbicara pada saat sekarang ini dengan ratusan tanda-tanda; tanda-tanda akan datangnya nihilisme ini mencuat di mana-mana. Semua gendang sekarang ini sudah digetarkan oleh music masa depan itu... kebudayaan Eropa kita sedang bergerak menuju suatu malapetidaka, dengan tekanan yang tercabik yang meningkat dari tahun ke tahun, dengan gerakan-gerakan penuh kegelisahan, kekerasan dan... bagaikan aliran sungai yang hendak mencapai

³² Richard Ohler, *Frederich Nietzsche Und die Deutsche Zukunft* (Lepzig, Armanen, 1935), dikutip oleh St. Sunardi dalam *Nietzsche* (Yogyakarta: LKiS, 1996), 21.

³³ St. Sunardi, *Nietzsche...*, 22.

lautan, yang tidak sanggup lagi merenungkan dirinya sendiri, yang tidakut merenungkan.”

2. *Requiem Aeternam Deo!*

Statmen *requiem aeternam* adalah statmen yang diucapkan untuk menghormati sekaligus mendoakan orang yang meninggal dunia. Terjemah bebasnya dalam bahasa Indonesia, “*semoga engkau beristirahat dalam kedamaian abadi.*” Nietzsche mengganti ungkapan itu menjadi menjadi *requiem aeternam deo!* Ini berarti ‘*semoga Tuhan beristirahat dalam kedamaian abadi*’. Inilah salah satu ungkapan yang termasyhur dalam sebuah aforisme Nietzsche, di mana ia berseru: “Tuhan sudah Mati! Kita telah membunuhnya!”

Ucapan Nietzsche yang terkenal itu dapat ditemukan dalam bukunya yang mulai ditulis di Genoa (1880), yaitu *Die Frohliche Wissenschaft*. Dengan gaya bahasa yang indah dan penuh metafora ia memaklumkan bahwa Tuhan sudah dibunuh dan secara beramai-ramai sudah dikuburkan. Terdapat aforisme Nietzsche berjudul *Orang Gila* yang menggambarkan kegilaannya. Dalam *Nietzsche*, Sunardi mengutip aforisme tersebut dari Kufmann (1974). Adapun aforisme yang dimaksud adalah sebagai berikut:³⁴

“Tidakkah kau dengar orang gila yang menyalakan pelita di pagi yang cerah. Dia berlari menuju alun-alun kota dan tidak henti-hentinya berteriak: ‘Aku mencari Tuhan! Aku mencari Tuhan!’ Ketika orang banyak yang tidak percaya pada Tuhan, datang mengerumuninya, orang gila itu mengundang banyak gelak tawa. Apakah dia ini orang yang hilang? —tanya seseorang. Apakah dia tersesat seperti anak kecil? Apakah dia baru saja mengadakan pelayaran? Apakah dia seorang perantau? Demikianlah mereka saling bertanya sinis dan tertawa.

Orang gila itu lalu melompat dan menyusup ke tengah-tengah kerumunan dan menatap mereka dengan pandangan yang tajam. Mana Tuhan? —serunya. ‘Aku hendak berkata kepada kalian. Kita telah membunuh Tuhan, kalian dan aku. Kita semua adalah pembunuhnya. Bagaimana mungkin kita telah melakukan perbuatan semacam ini? Bagaimana mungkin kita meminum habis lautan? Siapakah yang memberikan penghapus kepada kita untuk melenyapkan seluruh cakrawala? Apa yang kita lakukan jikalau kita melepaskan bumi ini dari mataharnya? Lalu ke mana bumi ini akan bergerak? Ke mana kita bergerak? Menjauhi seluruh matahari? Tidakkah kita jatuh terus-menerus? Ke belakang, ke samping, ke depan, ke semua arah? Masih adakah atas dan bawah? Tidakkah kita berkeliaran melewati ketiadaan yang tidak terbatas? Tidakkah kita merasa menghirup ruangan yang kosong? Bukankah hari sudah menjadi smakin dingin? Tidakkah malam-malam semakin meliputi kita? Bukankah pada siang hari lentera pun masih kita nyalakan? Tidakkah kita mendengar kebisingan para penggali liang kubur yang sedang memakamkan Tuhan? Tidakkah kita mencium bau busuk Tuhan? Ya, para tuhan juga membusuk! Tuhan telah mati! Tuhan tetap mati! Kita telah membunuhnya!

³⁴ Lihat St. Sunardi, *Nietzsche...*, 24-25.

Bagaimanakah kita, pembunuh para pembunuh, merasa terhibur? Dia yang mahakudus dan mahakuasa yang dimiliki dunia kini telah mati kehabisan darah karena pisau-pisau kita, siapakah yang hendak menghapuskan darah ini dari kita? Dengan air apakah kita dapat membersihkan diri kita? Perayaan tobat apa, pertunjukan kudus apa yang harus kita adakan? Bukankah kedahsyatan tindakan ini terlalu dahsyat bagi kita? Tidakkah kita harus menjadikan diri kita sendiri sebagai Tuhan supaya tindakan itu kelihatan bernilai? Belum pernah ada perbuatan yang lebih besar dan siapa yang lahir setelah kita, demi tindakan ini, akan termasuk ke dalam sejarah yang lebih besar daripada sejarah sampai sekarang ini!

Sampai di sini orang gila itu lalu diam dan kembali memandang para pendengarnya; dan mereka pun diam dan dengan keheran-heranan memelototinya. Akhirnya orang gila membuang pelitanya ke tanah dan pelita itu hancur, kemudian padam. Aku datang terlalu awal! —katanya kemudian. `Waktuku belum tiba. Peristiwa yang dahsyat ini masih akan terus berjalan, masih terus berkeliaran dan belum sampai pada telinga orang-orang. Kilat dan guntur memerlukan waktu, cahaya dan bintang-bintang memerlukan waktu, tindakan, meskipun sudah dilakukan, masih memerlukan waktu untuk dapat dilihat dan didengar. Tindakan ini masih lebih jauh dari mereka daripada bintang-bintang yang paling jauh, namun mereka sudah melakukannya untuk diri mereka sendiri.`

Masih diceritakan lagi bahwa pada hari yang sama orang gila itu nekat masuk ke dalam berbagai gereja dan di sana menyanyikan lagi *requiem aeternam deo* (istirahat kekal bagi Tuhan). Setelah keluar dan diminta pertanggungjawaban, dia hanya selalu menangkis dan berkata: Apalagi gereja-gereja ini kalau bukan makam-makam dan nisan-nisan bagi Tuhan?"

Begitulah kisah bagaimana Nietzsche 'mengumumkan' kematian Tuhan pada khayalak yang masih menggenggam keyakinan mereka dari Tuhan. Tepatlah jika Nietzsche memberi judul aforisme-nya ini sebagai *Orang Gila*. Kegilaan yang tidak hanya terasa dan kontras antara sikap Nietzsche dengan khayalak. Kegilaan yang tampak dalam kontras antara sikap baru Nietzsche sang pembunuh Tuhan dan sikap lama Nietzsche sang calon pendeta yang sangat *religious*. Nietzsche yang dikenal membunuh Tuhan ini ternyata adalah orang yang pada masa remajanya berlutut penuh khidmat di depan altar untuk menerima sakramen-sakramen dari Gereja.

Dengan mengidentifikasi dirinya sebagai orang gila, Nietzsche menunjukkan situasi zaman yang sudah kehilangan apa yang dulu dianggap mapan, biasa dan wajar, termasuk yang pernah dialaminya sendiri. Semua makna dan nilai yang mencirikan kewarasan kini sudah roboh seluruhnya. Di mata orang-orang yang belum memahami situasi ini, pembawa berita tentang keruntuhan seluruh nilai tidak lebih daripada orang gila, anak kecil yang tersesat, orang yang ketidaktahuan atau orang mabuk pasca mengarungi samudera.

Dengan berseru “Tuhan sudah mati”, Nietzsche pada mulanya tidak bermaksud membuktikan bahwa Tuhan ‘tidak ada’ atau ‘benar-benar sudah mati’. Seruan ini lebih menunjuk pada Tuhan yang dulu pernah dibiarkan hidup, kini secara beramai-ramai mulai dikuburkan banyak orang, bahkan kini mulai membusuk. Orang-orang sebelum Nietzsche masih membiarkan Tuhan hidup, karena memang belum cukup kuat untuk membunuhnya, membunuh Tuhan. Pembuktian mengenai “pembuktian”, “Tuhan itu ada” atau “Tuhan itu tidak ada” bukanlah cara berbicara Nietzsche. Ini adalah cara berbicara para metafisi yang hanya bersandar pada prinsip-prinsip logika saja. Sedang Nietzsche dalam nihilismenya juga menolakkéabsahan logika itu. Dengan kata lain, Nietzsche menolak baik isi maupun cara berbicara kaum metafisik.

Dengan matinya Tuhan kini orang seolah merasa menghirup udara kosong dan seluruh cakrawala dihapuskan. Ini menunjukkan betapa pentingnya peran Tuhan dalam perjalanan sejarah sebelum Nietzsche. Sejak zaman Yunani sampai zaman *renaissance*, manusia dibayang-bayangi oleh jaminan absolut, Tuhan, untuk memberikan makna dan nilai bagi dunia dan hidupnya. Orang mengira bahwa jaminan absolut itu memang benar-benar ada. Pudarnya Tuhan selalu diikuti reformasi supaya Tuhan tetap hidup. Para tokoh reformasi ini, menurut Nietzsche, antara lain meliputi Pythagoras, Plato, Empidokles, dan Luther. Namun semua reformasi yang mereka lakukan akhirnya³⁵ gagal. Proses kematian Tuhan tidak dapat dielakkan. Karena jaminan absolut sudah kehabisan darah, maka nilai-nilai yang diturunkan dari padanya pun runtuh. Terjadilah proses nihilisme.³⁶

Nihilisme sebagai runtuhnya nilai-nilai merupakan keadaan yang normal dan akibat yang harus terjadi. Meminjam bahasanya Putra dan Laurensius, ‘hakikat dari nihilisme adalah kedudukan yang selalu 0 (nol), nihilisme menganggap semua itu adalah ketiadaan, semuanya akan kembali dalam bentuk awal atau semulanya’. Nihilisme merupakan sebuah keniscayaan dari seluruh gerak sejarah sebelumnya yang diresapi gagasan-gagasan ketuhanan. Dalam gerak sejarah ini, roh manusia akan tumbuh semakin kuat dan bersamaan dengan itu Tuhan yang pernah diakui sebagai tujuan dan dasar hidup manusia, semakin pudar.

3. Menanggapi Nihilisme

Jika nihilisme merupakan perkembangan yang niscaya terjadi, maka pertanyaan-pernyataan seputar ‘*Apa yang harus dilakukan manusia?*’, ‘*Apa yang harus ditindak?*’ dan

³⁵ Yosep Hadi Putra & Laurensius Arliman S. *Hakikat Dari Monisme, Dualisme, Nihilisme, Agnostisisme*, Lex Jurnalika, Vol. 18, No.1, 2021. 17.

³⁶ St. Sunardi, *Nietzsche*., 25-27.

'*biarkan manusia dibayang-bayangi nihilisme*' merupakan hal-hal yang 'perlu' diterangi. Nietzsche menolak sikap diam dalam menghadapi nihilisme. Sikap diam bukanlah netral. Dalam hal ini memang tidak ada sikap netral. Sikap diam berarti memilih membiarkan diri didikte oleh keadaan nihilistik atau krisis terus-menerus. Sikap ini akan mengantarkan manusia ke dalam situasi dekaden yang tidak tertahankan. Dekaden adalah sikap yang tidak berani berkata "Ya" pada hidup. Jika keadaan ini dibiarkan terjadi terus menerus, maka nihilisme seperti itu disebut *nihilisme pasif*. Manusia tahu bahwa Tuhan dan para dewa sudah mati, tapi manusia tidak dapat berbuat lain kecuali menyembah mayat-mayat yang disemprot wewangian terus-menerus.

Nietzsche mengajukan jawaban alternatif dengan sikap tidak tinggal diam, yaitu mengatasi nihilisme tanpa harus menolak nihilisme. Cara ini akan menghasilkan nihilisme aktif. Dilihat dari sudut ini, jelaslah bahwa filsafat Nietzsche adalah filsafat yang murni nihilistik, dan Nietzsche adalah nihilis sejati.³⁷ Apa yang dimaksud dengan '*tanpa harus menolak nihilisme*' adalah membiarkan nilai-nilai dan makna tertinggi runtuh. Dengan kata lain, Nietzsche menolak setiap model bentuk model tuhan, yang melaluinya orang mendapat jaminan untuk memahami dirinya dan dunianya. Ia juga tidak bermaksud mencari pengganti dalam bentuk apapun. Nietzsche mengakui bahwa segala sesuatu itu *khaos*. Tidak ada satu pun yang benar, maka segalanya diperbolehkan (*Nichts ist wahr, alles is erlaubt*).

Apa yang dimaksud dengan *mengadakan pembalikan nilai-nilai* adalah Nietzsche bermaksud mengadakan penilaian kembali seluruh nilai-nilai yang sudah ada sampai sekarang, yang cenderung memfosil menjadi karang. Dengan cara ini Nietzsche pertama-tama tidak mau mencari nilai-nilai itu sendiri. Semangat mencari nilai-nilai adalah kebiasaan kuno, warisan agama Kristen yang harus ditinggalkan. Nietzsche lebih suka mencari kata untuk dapat berkata "Ya" pada dunia yang adalah *khaos* dan *nihil*, yang tidak mengandung kebenaran mutlak atau tata dunia moral. Nietzsche tidak mau mencari pulau atau daratan yang data dipakai sebagai tempat tinggal yang aman. Nietzsche ingin mencari sampan kecil untuk mengarungi samudera raya supaya dapat menikmati ketidakterbatasan dan geloranya. Hanya dengan sampan kecil ini orang dapat mengamini samudera.

Dalam usaha mengevaluasi seluruh nilai, Nietzsche memandang nilai tidak lebih daripada titik berangkat dari suatu pengembaraan. manusia kadang-kadang pula harus melepaskan nilai-nilai yang sudah ada. Demikian pula sikap Nietzsche pada kebenaran. Tidak

³⁷ St. Sunardi, *Nietzsche...*, 31-32.

ada kebenaran absolut, kebenaran adalah semacam kekeliruan yang tanpanya kita tidak dapat hidup. Kalau suatu nilai atau kebenaran sudah mengarah menjadi absolut, manusia harus meninggalkannya. Kalau sampan kita sudah aus dan tidak dapat digunakan berlayar lagi, sampan itu harus dihancurkan diganti dengan sampan yang baru. Menurut Nietzsche, hanya dengan semangat inilah 'kita' dapat menikmati nihilisme.³⁸

C. Kritik Terhadap Nihilisme Nietzsche

Barangkali apa yang ingin disampaikan Nietzsche adalah dunia yang tidak boleh dibiarkan terkukung oleh nilai-nilai yang usang ditelan zaman. Ada nilai-nilai yang tetap relevan dan ada nilai-nilai yang perlu disesuaikan. Karena itu setiap nilai perlu ditinjau dan diperbaharui sesuai dengan kondisi yang meliputinya. Misal saja, pencuri yang terpaksa mencuri demi keberlangsungan hidupnya dengan pencuri yang mencuri karena memang menjadi pekerjaannya, dalam dunia hukum, keduanya akan dihukumi sama. Mereka sama tercatat sebagai pencuri. Pencuri yang mengambil barang milik orang lain. Berbuat kejahatan, menebarkan terror bagi keamanan dan kenyamanan. Tanpa pernah dilihat apa motifnya pencuriannya, dan untuk apa kegunaannya.

Di mata Nietzsche, manusia terkukung dengan nilai yang mereka anggap benar, sampai-sampai mereka melupakan nilai lain yang juga bagian dari kebenaran. Dunia yang 'sakit' seperti itu perlu diobati, perlu ditangani dengan segenap perjuangan. Namun belum sempat mereka beranjak untuk meninjau dan melihat kembali apa yang membentuk nilai tersebut, mereka cenderung lalai. Mereka terlena dengan zona nyamannya (*comfort zone*). Bagi Nietzsche, seseorang yang berada di zona nyaman tidak lebih daripada manusia yang tidak berkembang. Nietzsche memang dikenal sebagai orang gila dan kelewat batas, dan tidak sedikit yang menganggapnya seperti itu—untuk tidak menyebut bahwa sangat banyak yang mengatakan Nietzsche itu gila. Padahal, lebih daripada itu, Nietzsche sangatlah sederhana.

Ini bukan tentang setuju atau tidak, berkenan atau keberatan. Benar kata petuah bijak, "Ketidaktahuan seseorang terhadap sesuatu akan menjadi tombak untuk menciptakan kebencian." Dari kebencian kemudian tercipta tindakan kebodohan. Di mana semua yang berakar dari kebencian akan menciptakan ketidakharmonisan, dan tentu saja perang. Ada aforisme Nietzsche yang berbunyi: *Jika engkau haus akan kedamaian jiwa dan kebahagiaan, maka percayalah. Jika engkau ingin murid kebenaran, carilah. Mengejutkan. Cukup*

³⁸ St. Sunardi, *Nietzsche...*, 32-33.

bijaksana dibanding kesan Nietzsche yang dikenal ‘gila’ dan ‘kelewat batas’. Lebih dari itu, Nietzsche adalah pribadi yang sederhana—meski pemikirannya tidak sederhana. Hidupnya adalah untuk mempertahankan eksistensi. Orang gila tetap hidup. Namun eksistensinya telah hilang, sehingga keberadaannya tidak dianggap. Berbeda dengan kegilaan Nietzsche yang memiliki arti bagi keberlangsungan peradaban.

Sebuah pemikiran tidak mungkin sempurna tanpa celah bagi ruang kritik, begitu juga bagi Nietzsche. Nietzsche ‘tampaknya’ terjebak oleh pikirannya sendiri. Nietzsche memang tidak mengakui Tuhan, setidaknya begitulah yang tercatat pada buku-buku sejarah dan buku-buku filsafat. Dari tidak mengakui adanya Tuhan tersebut berujung pada tidak adanya tempat untuk mengadu, sehingga segala bentuk kerisauannya pun menjadi bom waktu bagi dirinya. Maka tidak heran jika pada akhir hayatnya ia menderita gangguan jiwa. Dari aforisme-nya: *Tuhan sudah mati!* benar-benar menjebak dirinya. Karena jika ia memiliki keyakinan terhadap yang mahakudus dan mahakuasa, tidak mungkin ia menahan segala beban hidupnya dalam kukungan pikiran, menanggungnya sendirian tanpa pernah memikirkan apa yang dituju pasca kematian.

D. Kesimpulan

Dari pemaparan di atas, jika dikembalikan pada pertanyaan awal dalam tulisan ini, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: (1) Dalam pandangan nihilisme terhadap ontologi, manusia tidak boleh dibiarkan dalam kukungan nilai yang sudah usang ditelan zaman. Manusia yang tidak dapat merenungi hakikat dirinya tidak lebih daripada manusia yang tidak berkembang, manusia yang tidak sanggup bertahan menghadapi perubahan zaman. (2) Konstruksi pemikiran Nietzsche dilatarbelakangi oleh realitas yang meyakini keabsolutan dari sebuah nilai, dalam hal ini modernisme dan teknologi ibarat pengejawantahan Tuhan yang memberikan jaminan absolut kepada barang siapa yang meyakini-Nya. Kebenaran yang diyakini saat ini tentu bukanlah kebenaran yang dapat diyakini pula di masa yang akan datang. Nilai tidak lebih daripada titik berangkat dari suatu pengembaraan. Kita kadang-kadang pula harus melepaskan nilai-nilai yang sudah ada. Tidak ada kebenaran absolut, kebenaran adalah semacam kekeliruan yang tanpanya manusia tidak dapat hidup. Kalau suatu nilai atau kebenaran sudah mengarah menjadi absolut, manusia harus meninggalkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Brahman, I Made Adi. *Monisme: Pengetahuan yang Membawa Kebijakan*, Sphatika, Vo. 10, No. 1, 2019.
- Flew, A *Dictionary of Philosophy*, New York: St. Martin Press, 1984.
- Gerald O'C dan Edward G Farrugia, *Kamus Teologia*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Hatab, Lawrence J. *Nietzsche, Nihilism and Meaning on JSTOR*, University of Illinois Press, Vol. 3, No. 2, 1987.
- Indrajaya, Ferdinand. *Refleksi Pandangan Nietzsche terhadap Moralitas dan Kepentingan diri*, Humaniora, Vol. 1, No. 2, 2010.
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: P. Sinar Harapan 1996.
- Muzairi, *Filsafat Eksistensialisme dan Lima Filosof*, Yogyakarta: FA Press, 2014.
- Munir, Misnal. *Pengaruh Filsafat Nietzsche terhadap Perkembangan Barat Kontemporer*, Jurnal Filsafat, Vol. 21, No. 2, 2011.
- Muttaqin, Ahmad. *Karl Marx dan Friederich Nietzsche tentang Agama*, Komunika, Vol. 7, No. 1, 2013.
- Purwanto, Muhammad Roy. *Filsafat Eksistensial Nietzsche dan Wacana Agama: Studi Filsafat Nietzsche dan Kontribusinya dalam Dekonstruksi Wacana Agama*, An-Nur: Jurnal Studi Islam, Vol. 1, No. 2, 2005.
- Putra, Yosep Hadi & Laurensius Arliman S. *Hakikat Dari Monisme, Dualisme, Pluralisme, Nihilisme, Agnostisisme*, Lex Jurnalica, Vol. 18, No. 1, 2021
- Sunardi, St. *Nietzsche*, Yogyakarta: LKiS, 2011.
- Taufik Mandailing, *Filsafat Lebih Dekat*, Yogyakarta: Idea Press, 2013.
- Wahyu Murtiningsih, *Para Filsuf dari Plato sampai Ibnu Bajjah*, Yogyakarta: IRCiSoD, 2012.
- KBBI Kemdikbud Online <https://kbbi.kemdikbud.go.id/>
- Oxford Dictionary Online <https://oxfordlearnersdictionaries.com>

